

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan salah satu sektor program pembangunan Nasional. Oleh karena itu pembangunan pendidikan dengan segala perluasan lahannya harus mendapat prioritas yang utama demi meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri serta meminimalkan permasalahan-permasalahan. Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan karena, merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar.

Arti dari pendidikan tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 ayat 1, yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan:

¹Darda Syahrizal, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Aplikasinya* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2013).

Kata pendidikan berasal dari kata didik dengan mberinya awalan pe dan akhiran kan, yang mengandung arti proses atau perbuatan mendidik.²

Ramayulis menyebutkan bahwa:

Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani yaitu (*paedagogie*) yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.”³

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman, yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, anak soleh, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi rakyat yang mau bermusyawarah serta bertanggung jawab.⁴

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses

²Agung D.E, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2017).

³Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).

⁴ Tim Pustaka Yustisia, *Perundangan Tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013).

kerja intelektual). Oleh karena itu, di setiap level manapun, kegiatan Pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional, provinsi dan kabupaten kota, institusional atau sekolah maupun proses pembelajaran oleh guru.

Mewujudkan suasana belajar artinya upaya menciptakan lingkungan belajar yang mencakup: (1) lingkungan fisik, seperti: bangunan sekolah, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, taman sekolah dan lingkungan fisik lainnya; dan (2) lingkungan sosio-psikologis (iklim dan budaya belajar atau akademik), seperti: komitmen, kerja sama, ekspektasi prestasi, kreativitas, toleransi, kenyamanan, kebahagiaan dan aspek-aspek sosio-emosional lainnya, yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Upaya mewujudkan proses pembelajaran lebih mengutamakan pada upaya bagaimana mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa, hal ini yang dilakukan guru yang dituntut untuk dapat mengelola pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara menggambarkan tujuan dari pendidikan nasional, tujuan yang berdimensi keTuhanan, pribadi dan social.

Artinya, Pendidikan yang dikehendaki bukanlah pendidikan sekuler, pendidikan individualistik, pendidikan sosialistik, tetapi pendidikan yang mencari keseimbangan di antara ketiga dimensi tersebut.⁵

Menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, peserta didik harus melakukan pembelajaran, baik formal, non formal ataupun informal. Seperti yang terdapat dalam surat at-Taubah (9): 122 yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁶

Makna dari ayat di atas adalah Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu bukan hanya berperang, agar umat Islam mempunyai ilmu pengetahuan yang maju sehingga tidak dibodohi oleh agama lain.

⁵Tim Pustaka Yustisia, *Op. Cit.*

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan* (Jakarta: Al-Quran Terkemuka, 2019).

Tugas utama seorang guru adalah mengajar, mendidik dan melatih siswa mencapai taraf kecerdasan, ketinggian budi pekerti, dan keterampilan yang optimal. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷

Ahmad Susanto menjelaskan bahwa:

Guru sebagai pelaksana dan pengelola pembelajaran di sekolah, dituntut untuk dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi aspek-aspek yang mencangkup dalam pembelajaran.⁸

Guru dituntut menguasai materi pelajaran dan mampu menyajikannya dengan baik serta mampu menilai kinerjanya. Setiap peserta didik membutuhkan sarana dalam memperoleh ilmu pengetahuan agar biasa mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan di lingkungan sekolah dengan mengikuti proses pembelajaran.

⁷Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014).

⁸Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013).

Pemilihan model pembelajaran sangat menentukan akan keberhasilan dan tingkat penguasaan siswa terhadap suatu pelajaran. Proses belajar mengajar di kelas dapat mempengaruhi mutu pendidikan, sehingga guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan keadaan suatu sekolah akan berdampak pada keberhasilan siswa memahami konsep yang dipelajari

Ada lima hal yang harus diamalkan guru sebagai pengajar maupun pendidik. Pertama, mengajar bukan karena tujuan ingin mendapatkan imbalan dan bukan pula karena mengharapkan ucapan terima kasih, mengajar diniatkan sebagai salah satu cara untuk beribadah dengan mengharapkan ridha Allah SWT. Kedua, mengingatkan murid akan akhlak yang buruk dengan ungkapan kasih sayang, tidak secara terang-terangan, dan dengan ungkapan yang lemah lembut bukan celaan. Ketiga, dianjurkan saat memberikan pelajaran, guru memberikan penjelasan secara jelas agar bisa dipahami oleh semua murid, bahkan oleh murid dengan kemampuan daya tangkap rendah sekali pun. Keempat, guru menyayangi murid-muridnya seperti mereka menyayangi anak-anaknya sendiri. Kelima, hendaknya guru berbuat sesuai dengan ilmunya, tidak mendustakan antara perkataan dan

perbuatan. Allah SWT berfirman dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 44:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: “*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab. Maka tidaklah kamu berpikir?...*”⁹

Makna ayat di atas adalah Allah meminta guru atau pendidik untuk mengajarkan kebaikan pada anak didiknya untuk melaksanakan kewajiban mereka kepada-Nya, tetapi kita harus melaksanakannya juga yaitu beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, memenuhi perjanjian Allah, mengerjakan sholat, dan menunaikan zakat.

Kurikulum yang digunakan di tingkat SD adalah kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran terpadu berorientasi mata pembelajaran. Pelaksanaan proses belajar mengajar tematik yaitu model belajar mengajar terpadu yang menerapkan tema untuk menghubungkan topik yang berbeda dan menyuguhkan pengalaman yang berkesan kepada siswa. Firda mengemukakan bahwa “pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan secara mulus materi yang berbeda dan beberapa topik terkait untuk

⁹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*

memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna”.¹⁰ Pembelajaran dalam hal perencanaan materi pembelajaran tematik sebaiknya menggunakan materi yang bisa dipadukan. Syaifuddin menjelaskan bahwa “pembelajaran Kurikulum 2013 di SD dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik integratif, maksudnya pembelajaran integratif, dimana kompetensi-kompetensi mata pelajaran yang dipadukan dan diikat dalam sebuah tema kemudian menjadi materi belajar bagi peserta didik di kelas.”¹¹ Pembelajaran tematik terpadu dipilih pada proses pembelajaran tingkat sekolah dasar karena memiliki karakteristik menarik untuk pengembangan pembelajaran peserta didik.

Pembelajaran tematik merupakan model yang harus diterapkan sesuai yang ada dalam kurikulum yang ada saat ini, dijelaskan bahwa pembelajaran tematik harus digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar, karena pembelajaran tematik bertujuan menyampaikan konsep pembelajaran secara utuh dan menyeluruh kepada siswa sehingga tujuan pendidikan nasional untuk membentuk pranata sosial yang kuat dan berwibawa akan terwujud.

¹⁰Firda Khairati Amris and Desyandri, ‘Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar’, *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. (2021), 2171–80 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1170>>.

¹¹Mohammad Syaifuddin, ‘Implementasi Pembelajaran Tematik Di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta’, *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, Volume 02 (2017), 139–44 <<https://doi.org/DOI:10.24042/tadris.v2i2.2142>>.

Pembelajaran dalam hal perencanaan materi pembelajaran tematik sebaiknya menggunakan materi yang bisa dipadukan. Pembelajaran tematik terpadu dipilih pada proses pembelajaran tingkat sekolah dasar karena memiliki karakteristik menarik untuk pengembangan pembelajaran peserta didik. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik juga mempunyai kaitan dengan psikologi perkembangan karena isi materi didasarkan pada tahap perkembangan peserta didik selain itu psikologi belajar juga diperlukan karena mempunyai kontribusi. Studi mengenai implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar umum dilakukan untuk mengetahui sejauh mana sekolah melaksanakan pembelajaran tematik dimulai sejak diberlakukannya kurikulum 2013 terutama yang menjadi pusat penelitian adalah kelas rendah sebagai gerbang pemahaman tematik. Studi tentang implementasi sebelumnya berfokus pada dokumen pembelajaran tematik tidak menyeluruh ke semua aspek.

Permasalahan yang terjadi di kelas V SD Negeri 84 Seluma, dari hasil observasi awal berupa wawancara dengan guru, pada tanggal 1 Juni 2022 menunjukkan bahwa pada pembelajaran tematik, siswa cenderung pasif, jika ditanya oleh guru hanya beberapa siswa yang berusaha menjawab sedangkan siswa lainnya hanya diam saja. Menurut guru, siswa kurang memiliki rasa percaya diri, keberanian untuk menjawab pertanyaan karena takut jawabannya salah. Siswa juga kurang memiliki motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran karena guru masih menggunakan metode konvensional dan hanya menggunakan media papan tulis dan buku cetak. Hal ini membuat siswa menjadi jenuh, padahal jika guru menggunakan media pembelajaran yang beragam, siswa terlihat bersemangat dalam mengikuti pembelajarannya. Hal ini juga yang membuat hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik belum maksimal, yang dibuktikan dengan nilai siswa di bawah KKM yaitu 75. Oleh karena itu perlu diadakan peningkatan kualitas proses pembelajaran agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar.¹²

Nurdianti menyatakan hal ini juga dialami oleh siswa kelas IV SD Inpres 2 Ambesia yang hasil belajar IPS nya rendah, sehingga peneliti mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan media gambar sehingga dapat meningkatkan

¹²Observasi Awal, *Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru*, pada tanggal 1 Juni 2022.

hasil belajar siswa.¹³ Septy juga menggunakan media poster kepada siswa SDN Cipete 4 Tangerang untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang disebabkan oleh rendahnya ketertarikan siswa pada pembelajaran.¹⁴

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan mengembangkan media poster cerita agar siswa termotivasi dalam belajar dan mendapatkan hasil belajar yang bagus, dengan judul **“Pengembangan Media Poster Cerita untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa dengan Tema Peristiwa Mengisi Kemerdekaan Indonesia di SD Negeri 84 Seluma”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana desain media poster cerita dalam proses pembelajaran Tematik dengan tema Peristiwa mengisi Kemerdekaan Indonesia?
2. Bagaimana hasil uji kelayakan media poster cerita saat pembelajaran Tematik dengan tema Peristiwa mengisi Kemerdekaan Indonesia?

¹³Nurdianti, ‘Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Media Gambar di SD Inpres 2 Ambesia Kecamatan Tomini’, Jurnal Kreatif Tadulako, Vol. 4 No. (2016), 95–106.

¹⁴S. Nurfadhillah, ‘Penggunaan Media Poster untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Pada Siswa SDN Cipete 4 Tangerang’, *Pensa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. (2021), 256–66.

3. Bagaimana hasil uji kepraktisan media poster cerita dengan tema Peristiwa mengisi Kemerdekaan Indonesia di SD Negeri 84 Seluma?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui desain media poster cerita dalam proses pembelajaran Tematik dengan tema Peristiwa mengisi Kemerdekaan Indonesia.
2. Untuk mengetahui hasil uji kelayakan media poster cerita saat pembelajaran Tematik dengan tema Peristiwa mengisi Kemerdekaan Indonesia.
3. Untuk mengetahui hasil uji kepraktisan media poster cerita dengan tema Peristiwa mengisi Kemerdekaan Indonesia di SD Negeri 84 Seluma.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, dapat menemukan pengetahuan baru tentang peningkatan hasil belajar Tematik siswa dengan menggunakan media poster cerita.
2. Secara praktis
 - a. Bagi siswa, dapat mengenal metode dan media pembelajaran yang jarang dipakai oleh guru, sehingga siswa tidak jenuh dan lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.
 - b. Bagi guru, dapat mengembangkan media poster cerita pada mata pelajaran Tematik dan mata pelajaran

lainnya, sehingga pembelajaran tidak membuat siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar.

- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan juga bisa dijadikan pengetahuan awal untuk ke penelitian selanjutnya.

D. Spesifikasi Produk

Produk pengembangan media poster cerita yang digunakan penulis dalam penelitian ini mempunyai spesifikasi sebagai berikut:

1. Bentuk dan ukuran poster. Poster terbuat dari kertas art karton berukuran 29,7 x 42 cm atau kertas A3, agar gambar terlihat jelas oleh siswa saat poster ditempelkan ke papan tulis.
2. Gambar dan warna poster. Gambar poster cerita disesuaikan dengan tema yang diangkat untuk penelitian yaitu “Peristiwa Mengisi Kemerdekaan Indonesia”, seperti: gambar siswa berprestasi dalam perlombaan, kegiatan ekstrakurikuler siswa, dan lain sebagainya.
3. Isi atau materi poster. Selain gambar, isi dari poster cerita adalah penjelasan dari gambar yang sesuai dengan tema penelitian.

E. Asumsi Pengembangan

Adapun asumsi dari penelitian ini, yaitu: media poster cerita dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa dengan

tema peristiwa mengisi kemerdekaan Indonesia di SD Negeri
84 Seluma.

